

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Parenting merupakan topik penting dalam hubungan antara orang tua dan anak. Pentingnya *parenting* antara lain dapat dilihat dari bagaimana pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anaknya. Menurut definisinya, *parenting* biasanya melibatkan proses melahirkan, melindungi, merawat, dan membimbing seorang anak. Bagi orang tua, beberapa faktor penting yang dapat mempengaruhi proses pengasuhan adalah *gender*. Ibu dianggap sebagai orang yang mempunyai hubungan paling dekat dengan anak-anaknya dan paling banyak menghabiskan waktu bersama mereka. Hubungan ibu dan anak pada anak usia dini juga dianggap sebagai hubungan yang paling penting, sedangkan bagi anak-anak, usia merupakan faktor yang sangat penting dalam proses mengasuh anak. Hal ini karena teknik pengasuhan yang efektif untuk anak-anak pada usia tertentu mungkin tidak akan berhasil dengan baik pada anak-anak di usia yang berbeda (Meliala, 2020).

Anak usia dini adalah anak dengan rentangan usia 0-6 tahun. Usia ini merupakan tahap perkembangan yang kritis bagi perkembangan kepribadian, karakter, dan kapasitas intelektual anak. Anak usia dini sering dikatakan berada dalam masa “*golden age*” atau paling baik untuk belajar dan berkembang. Menurut Tatminingsih (2016) Kepribadian seorang anak dibentuk oleh gaya pengasuhan orang tuanya, yang memerlukan perhatian cermat terhadap detail dalam proses pengasuhan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengasuhan anak usia dini adalah *parenting self efficacy* (Umayah, 2016). Ibu dengan *parenting self efficacy* tinggi menunjukkan perilaku *parenting* efektif dengan mampu mengarahkan anak-anak melewati tahapan perkembangan dengan lebih baik (Sukmawati dkk., 2023). Kecenderungan perilaku buruk anak seperti memiliki emosi yang kurang stabil akan berkurang seiring dengan meningkatnya *Parenting self efficacy* dan meningkat seiring dengan menurunnya *Parenting self efficacy* (Syeba, 2019).

Permasalahan yang muncul pada pengasuhan anak terdiri dari beberapa aspek diantaranya sosok ibu yang kesulitan dalam memerankan diri sebagai ibu, kesulitan menciptakan lingkungan pengasuhan yang efektif seperti tidak mampu mengarahkan anak-anak melewati tahapan perkembangan dengan lebih baik dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar (Lailiyah, 2018). Salah satu fenomena yang berkembang dalam bidang pengasuhan anak adalah *parenting self efficacy*. Menurut definisinya *Parenting self efficacy* pada ibu merupakan keyakinan tentang perasaan dalam pekerjaannya sebagai ibu atau pendapatnya tentang kemampuannya untuk memberikan dampak positif pada perilaku dan perkembangan anaknya merupakan komponen kognitif utama dari kompetensi mengasuh anak. Membantu anak mengembangkan perilaku sosial yang baik, seperti sopan, jujur, menghargai orang lain, dan gemar berbagi dengan teman-temannya (Coleman & Karraker, 1998; Sukmawati dkk., 2023).

Ibu yang memiliki *parenting self efficacy* tinggi mempunyai sifat kuat secara psikologis ditandai dengan stamina yang cukup dan berkelanjutan, menilai masalah dalam mengasuh anak sebagai tantangan dibandingkan sebagai ancaman. *Parenting self efficacy yang tinggi* akan memunculkan perilaku pengasuhan yang efektif. Ibu mempunyai kemampuan untuk memperoleh kesenangan dari berbagai aspek proses pengasuhan dan tidak mengalami stres atau kegelisahan fisik saat menghadapi kesulitan (Coleman & Karraker, 1998; Suzuki dkk., 2009). Sebaliknya, ibu dengan *parenting self efficacy* yang rendah merasa terbebani oleh tanggung jawab dan pekerjaan yang berkaitan dengan penitipan anak, dan menganggap sangat sedikit pengalaman sebagai orang tua yang menyenangkan. Menurut Coleman & Karraker (1998) Orang tua yang memiliki *parenting self efficacy* yang rendah kesulitan dalam menerapkan praktik pengasuhan yang efektif pada anaknya (Mardhotillah & Desiningrum, 2018).

Parenting self efficacy yang rendah dapat berdampak langsung pada kualitas pengasuhan yang diberikan serta kepuasan sebagai seorang ibu. Ibu yang menunjukkan *Parenting self efficacy* yang rendah cenderung mudah menyerah, karena ekspektasi kegagalan dan ketika kegagalan terjadi mereka cenderung cepat kehilangan kepercayaan pada diri mereka sendiri. Perasaan putus asa mungkin muncul akibat dari ketidakmampuan menghindari kesulitan mengasuh anak, hal tersebut dapat berdampak sebagai faktor pencetus yang signifikan untuk reaksi afektif yang merugikan seperti stress dan depresi. Tujuan yang diinginkan sebagian besar ibu adalah melakukan pengasuhan dengan baik, mereka yang diliputi keraguan terhadap kompetensi mereka sebagai orang tua kemungkinan besar akan mengalami reaksi emosional yang negatif (Coleman & Karraker, 1998). Pengasuhan yang kurang efektif akan menimbulkan dampak pada anak diantaranya anak memiliki emosi yang kurang stabil, terbiasa ketergantungan dan tidak bisa mandiri, rentan berbuat tindakan yang menyalahi aturan serta pembangkang saat dewasa (Siana, 2023).

Terkait dengan penghindaran tugas-tugas yang menantang kemungkinan besar akan diterjemahkan menjadi penghindaran teknik disiplin yang lebih keras seperti induksi, dengan orang tua yang kurang efektif memilih untuk mengendalikan perilaku anak dengan taktik seperti memukul dan/atau membentak. Bentuk ketidakpuasan orang tua yang lebih ringan yang diungkapkan dalam konteks sikap negatif dan ketidaktertarikan sehari-hari mungkin mempunyai dampak yang tidak kentara, namun berbahaya terhadap perkembangan anak (Coleman & Karraker, 1998). Menurut penelitian Sukmawati et al., (2023) Ibu yang memiliki *parenting self efficacy* rendah berarti kurang percaya diri, sehingga berdampak negatif terhadap kemampuan ibu dalam merawat dan mengasuh anaknya. Ibu yang memiliki *parenting self efficacy* yang rendah lebih rentan terhadap stres dan kesedihan, dan pemulihannya sering kali tertunda. Hal ini mungkin berdampak pada seberapa baik perasaan mereka dalam menyesuaikan diri terhadap keterampilan sosial anak mereka. (Mardhotillah & Desiningrum, 2018).

Kemampuan pengasuhan dipengaruhi oleh tingkat kelelahan, kesedihan, stres, kebutuhan akan dukungan sosial, dan kualitas tidur. Ibu yang melakukan pengasuhan tanpa keterlibatan suami akan merasakan kelelahan. Penilaian terhadap kemampuan mereka dalam mengasuh anak dapat dipengaruhi secara negatif oleh kelelahan, seperti pengasuhan anak usia 1-4 tahun anak sangat aktif dalam mengeksplorasi benda-benda di sekitar mereka. Energi fisik ibu akan berkurang untuk memenuhi ekspektasi keterampilan mengasuh anak seperti mempelajari teknik mengasuh anak yang baru. Akibatnya sang ibu merasa ragu pada diri sendiri, sehingga menurunkan rasa percaya dirinya. Kelelahan, baik fisik maupun mental, serta kurang perhatian. *parenting self efficacy* mungkin dilemahkan oleh elemen-elemen ini (Nugraha dkk., 2022).

Menurut Coleman & Karraker menyebutkan aspek-aspek *parenting self efficacy* yaitu *Task Specific* misalnya, bagaimana ibu menjaga anak ketika demam dan mengajak anak berekreasi. *Domain Spesific* misalnya, orangtua diminta untuk menilai atas persepsi kemampuan mereka terhadap kedisiplinan, pengasuhan emosional dan perilaku pembentukan fisik, *Domain General*, asumsi efikasi luas yang mendasari domain penilaian ini tidak berhubungan dengan tugas perawatan tertentu (Sukmawati, 2023).

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *parenting self efficacy* ini diantaranya yaitu: pengalaman masa kecil orang tua, komunitas dan budaya setempat, dukungan suami, tingkat kesiapan menjadi orang tua, pengalaman orang tua dengan anak-anak dan karakteristik anak. Penelitian Listiyaningsih (2019) yang mengatakan terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anak dan *parenting self efficacy*, Ibu yang telah memiliki anak kedua atau lebih memiliki lebih banyak pengalaman dalam merawat anak daripada ibu yang baru saja memiliki anak. Selain itu, sejumlah variabel demografi juga dapat mempengaruhi *parenting self efficacy* yaitu latar belakang budaya dan suku bangsa, status perkawinan, pemasukan keluarga, pendidikan terakhir ibu, usia ibu, status pekerjaan ibu, dan usia anak (Larasati et al., 2021). Persentase faktor yang berhubungan dengan *parenting self efficacy* orang tua yang

memiliki anak 0-18 tahun pada populasi umum tertingi adalah faktor orang tua dengan 56,9%, faktor sosial kontekstual 30,8% dan faktor anak 12,3%. Dalam faktor sosial kontekstual faktor yang berhubungan dengan *parenting self efficacy* adalah faktor keluarga 9,5% dan dukungan sosial suami 7,5% (Fang dkk., 2021).

Faktor yang turut mempengaruhi *Parenting self efficacy* ibu antara lain dukungan suami yang sangat menentukan tumbuh kembang anak. Penelitian yang dilakukan Listiyaningsih (2019) menunjukkan bahwa Komponen terpenting yang mempengaruhi *Parenting self efficacy* adalah dukungan sosial. Orang terdekat dan anggota keluarga memberikan dukungan sosial. ibu akan merasa lebih nyaman dan mengurangi stres dalam mengasuh anak ketika suami memberikan dukungan finansial dan emosional serta lebih banyak akses terhadap pengetahuan (Astutiningrum dkk., 2021).

Penelitian yang dilaksanakan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa perempuan yang menerima lebih banyak dukungan dari suaminya cenderung melaporkan *parenting self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan yang tidak menerima dukungan tersebut. Literatur pengasuhan anak yang lebih luas menunjukkan bahwa dukungan suami mempengaruhi *parenting self efficacy* pada ibu secara langsung dengan mengurangi terjadinya peristiwa stres atau secara tidak langsung melalui kesejahteraan emosional ibu. Persepsi ibu mengenai *parenting self efficacy* sangat terkait dengan cara mereka merasa didukung oleh suaminya (Suzuki dkk., 2009).

Hasil penelitian Masyito (2021) menunjukkan dukungan suami pada *parenting self efficacy* dengan hasil skor yang diperoleh pada kategori sedang yaitu sebanyak 19 responden 63,3%, sebanyak 5 responden 16,7% untuk kategori tinggi dan sebanyak 6 responden 20% untuk kategori rendah.

Dukungan suami merupakan dukungan yang diberikan suami kepada istrinya. Dukungan dari suami atau anggota keluarga dapat menunjukkan bahwa upaya pengasuhan seseorang dihargai dan dihormati oleh orang lain (Masyito 2021). Ibu merasa puas dengan dukungan yang mereka terima dari suaminya, dan kepuasan ini memengaruhi rasa keberhasilan mereka dalam

membesarkan anak. Mengasuh anak bersama membuat ibu merasa lebih ringan dan nyaman (Handayani & M, 2021; Suzuki dkk., 2009).

Dukungan sosial suami memiliki empat aspek yang pertama adalah dukungan emosional. Dukungan ini merupakan pengungkapan empati, perhatian dan kepedulian terhadap orang tersebut sehingga orang tersebut merasa dicintai, nyaman dan dihargai. Kedua adalah dukungan penghargaan, dukungan ini membantu individu mengenali aspek positif dari dirinya, meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilannya, serta merasa dihargai. Ketiga adalah dukungan instrumental, yaitu dukungan langsung melalui membantuan pekerjaan pengasuhan bila diperlukan. Terakhir, dukungan informasi adalah tentang memberikan nasihat, bimbingan, dan saran untuk membantu individu menemukan cara memecahkan masalah dan menyelesaikannya (Masyito, 2021).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti didapatkan hasil wawancara 10 ibu menunjukan bahwa 5 ibu baru memiliki anak 1 mengatakan sering merasa lelah dalam mengurus anak, 4 ibu sering memarahi dengan membentak berlebihan jika anak membuat kesalahan, 3 ibu menggunakan hukuman fisik seperti memukul untuk mendisiplinkan anak. 7 ibu mengatakan merasa tidak percaya diri dengan alasan belum punya pengalaman, pengetahuan kurang dan sering merasa kurang dalam mengurus anak dibandingkan dengan ibu mereka atau orang tua yang lebih dewasa dari mereka. Tiga ibu mengatakan pernah sampai menangis, putus harapan saking lelahnya mengurus anak ditambah tidak ada dukungan dari suami. Tiga ibu yang sudah memiliki anak lebih dari satu mengatakan bahwa saat ini kemampuan mengurus anak lebih meningkat dan lebih percaya diri dalam mengurus anak karena mempunyai pengalaman dari anak sebelumnya dan terdapat dukungan dari suami.

Mengenai dukungan suami, 4 ibu sering dibantu dalam pembagian mengurus anak bersama suami. Dukungan yang diberikan oleh suami seperti ketika ibu lelah suami bergantian dalam mengasuh anak, ketika ibu marah pada anak, suami memberitahu bahwa hal tersebut tidak benar dan

memberikan saran untuk lebih sabar dalam mengurus anak. Enam ibu mengatakan jika suaminya hanya memberikan dukungan finansial seperti memberikan uang untuk anak saja tanpa memberikan dukungan emosional seperti memberi perhatian dan kepedulian pada ibu, ketika ibu marah pada anak suami tidak melakukan apapun hanya diam dan kemudian pergi. Namun, semua ibu yang diwawancarai mengatakan keterlibatan suami sangat mempengaruhi kepercayaan dirinya dalam mengurus anak. Ketika ibu merasa kurang dalam mengurus anak dukungan dari suami dengan menyemangati untuk terus belajar membuat ibu lebih tenang, merasa dihargai dan menambah kepercayaan diri ibu dalam mengurus anak.

Mengacu pada fakta-fakta yang telah dituturkan diatas dukungan suami yang mencakup dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental dan dukungan informatif merupakan faktor yang berperan penting dalam meningkatkan *parenting self efficacy* untuk mengatasi dampak permasalahan pengasuhan pada ibu. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan *parenting self efficacy* pada ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun di RW 14 Desa Drawati.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah diangkat berdasarkan latar belakang diatas yaitu, “Apakah ada hubungan dukungan suami dengan *parenting self Efficacy* pada ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun di RW 14 Desa Drawati?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan suami dengan *parenting self efficacy* pada ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun di RW 14 Desa Drawati.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan suami pada ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun di RW 14 Desa Drawati.
2. Mengidentifikasi *parenting self efficacy* pada ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun di RW 14 Desa Drawati.
3. Menganalisis hubungan dukungan suami dengan *parenting self efficacy* pada ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun di RW 14 Desa Drawati.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan memperkaya bukti empiris mengenai hubungan dukungan suami dengan *parenting self efficacy* pada ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan dukungan suami dalam pengasuhan keluarga untuk menciptakan keluarga harmonis dan sejahtera di lingkungan RW 14 Desa Drawati.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini memberikan informasi kepada perawat terkait hubungan dukungan suami dengan *parenting self efficacy* pada ibu untuk mengoptimalkan peran perawat dalam memberikan dukungan asuhan keperawatan yang dibutuhkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk dijadikan acuan dan dasar penelitian kedepannya.

1.5 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini memfokuskan pada hubungan dukungan suami dengan *parenting self efficacy* pada ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun di RW 14 Desa Drawati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 0-6 tahun di RW 14 Desa Drawati serta instrumen yang digunakan dalam penelitian berupa kuisioner dukungan suami dan *Parenting Sense of Competence Scale* (PSOCS).